

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis adalah siklus terencana dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti mengelola masalah, pada dasarnya memilih, membujuk, menghilangkan keraguan, dan mendorong penilaian yang cerdas (Johnson, 2009: 183). Sesuai penilaian ini, Faiz (2012: 3) menggambarkan pemikiran konklusif sebagai upaya mental bersama untuk mengeksplorasi atau mensurvei informasi. Jadi pemikiran definitif dapat mempersiapkan siswa untuk memilah dan mengevaluasi keyakinan dan sentimen mereka sendiri serta penilaian orang lain melalui peningkatan siklus yang bertujuan. Susanto (2013: 126) lebih lanjut berpendapat bahwa kemampuan berpikir yang baik harus ditanamkan pada diri siswa karena melalui kemampuan berpikir yang otoritatif, siswa akan lebih mampu ketika menghadapi ujian, peka terhadap permasalahan sehingga mampu memahami dan menghadapinya.

Kemampuan berpikir yang tegas sangat penting bagi perkembangan baru psikologis siswa. Kemampuan berpikir yang tidak dapat disangkal dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan waktu perbaikan yang sangat cepat ini. Meski membanjirnya kemajuan dan informasi baru, siswa hendaknya mempunyai kemampuan berpikir jernih yang tinggi. Kemampuan berpikir secara umum jelas bukan merupakan suatu tujuan yang melekat sejak lahir, sehingga batasan ini dapat diterapkan, dipersiapkan dan diwujudkan melalui pengalaman yang dilakukan. Dengan demikian, kemampuan berpikir yang tegas perlu ditingkatkan agar peserta didik menjadi lebih cakap, dinamis, terbuka dan pembangkang (Ritmadaya, 2015). Pada tingkat yang sangat mendasar, siswa mempunyai kemampuan berpikir yang tegas dalam menjalankan administrasi, misalnya melihat batasan, hipotesis, kebersamaan, kecerdikan dan pemahaman. Pemikiran yang tegas dapat berjalan seiring dengan seseorang yang terorganisir untuk memanfaatkan sifat tajam dan mengawasi persoalan-persoalan menakutkan serta mempunyai pilihan untuk melakukan lompatan maju baru

dalam mencerahkan kepuasan (Hazeli, 2013)

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang diharapkan oleh guru dalam melakukan perjumpaan yang mencerahkan yang telah difasilitasi setiap langkahnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Potensi akibat persepsi lapangan menunjukkan bahwa: (1) Guru pada dasarnya menggunakan buku, sehingga membuat siswa terlambat dalam merencanakan dan membangun pengalaman serta mengakibatkan siswa menjadi tidak yakin. dalam menyajikan perspektif tentang sudut pandangnya; (2) Pembelajaran kurang berubah 3) Guru sungguh-sungguh menggunakan sistem pembelajaran yang standar sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa dalam pembelajarancuti belajar; (4) Guru mengalami kesulitan dalam mengetahui kapasitas inovatif siswa dalam bernalar, dengan mempertimbangkan betapa banyak siswa yang pada saat ini ragu-ragu untuk mencoba atau melakukan hal-hal baru; (5) Pendidik pada saat ini tidak diminta untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tegas siswa pada saat membuat pengalaman; (6) Siswa belum siap menerima materi (7) Siswa hanya berdasarkan apa yang disampaikan guru tanpa memberikan sudut pandang atau pemikiran

Kemampuan berpikir yang tidak dapat disangkal dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan waktu perbaikan yang sangat cepat ini. Meski membanjirnya kemajuan dan informasi baru, siswa hendaknya mempunyai kemampuan berpikir jernih yang tinggi. Kemampuan berpikir secara umum jelas bukan merupakan suatu tujuan yang melekat sejak lahir, sehingga batasan ini dapat diterapkan, dipersiapkan dan diwujudkan melalui pengalaman yang dilakukan. Dengan demikian, kemampuan berpikir yang tegas perlu ditingkatkan agar peserta didik menjadi lebih cakap, dinamis, terbuka dan pembangkang (Ritmadaya, 2015). Pada tingkat yang sangat mendasar, siswa mempunyai kemampuan berpikir yang tegas dalam menjalankan administrasi, misalnya melihat batasan, hipotesis, kebersamaan, kecerdikan dan pemahaman. Pemikiran yang tegas dapat berjalan seiring dengan seseorang yang terorganisir untuk memanfaatkan sifat tajam dan mengawasi persoalan-persoalan menakjubkan serta mempunyai pilihan untuk melakukan lompatan maju baru dalam mencerahkan kepuasan (Hazeli, 2013).

Bagaimanapun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih rendah. Melihat informasi dari Program for General Understudy Evaluation (PISA) pada tahun 2012, skor kemampuan siswa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan bahwa siswa-siswa di Indonesia pada dasarnya siap untuk berada di level 1 dan level 2 dari 6 level yang diujikan. Jadi PISA melihat bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia masih sangat rendah. Demikian pula, jika semuanya gagal, bisa dilihat bahwa hasil studi PISA 2018 yang dipresentasikan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam ujian berada di skor 371, dengan skor standar OECD 487. Kemudian, di sekitar itu, untuk matematika, skor rata-rata mencapai 379 dengan skor umum - standar keseluruhan sekitar 487. Selain itu, untuk sains, nilai standar siswa Indonesia berada di angka 389 dengan nilai standar OECD sekitar 489. Melihat informasi PISA 2018 di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia berada di kuadran pelaksanaan rendah dengan skor yang tinggi. Berdasarkan hal ini, Indonesia juga memiliki peluang dasar untuk meningkatkan kemampuan penalaran konklusif mengingat prosedur untuk toleransi tertentu yang kental dan mungkin mengejutkan individu belum tergambarkan (Rani, 2023).

Hal ini ditunjukkan dalam pertimbangan Model Umum Studi Matematika dan Sains (TIMSS) yang mengomunikasikan bahwa siswa sangat sedikit dalam menangani pertanyaan terkait dengan tepat, membutuhkan pemikiran, argumentasi, dan karakter kreatif dalam mengaturnya. Konsekuensi yang ditimbulkan dari hasil TIMSS dan PISA semakin menunjukkan bahwa kemampuan bernalar matematika siswa Indonesia masih rendah. Melihat hasil TIMSS pada tahun 2015, Indonesia berada di posisi 44 dari 49 negara dengan skor umum 397, di bawah skor rata-rata TIMSS yang berkisar di angka 500 (Hadi dan Novaliyos, 2019). Nilai kepuasan dasar untuk mata pelajaran sains adalah 75. Mengingat hasil kebijaksanaan yang diperoleh di kelas X, nilai rata-rata per kelas juga harus jauh di bawah aturan kepuasan dasar. Hal ini mengingat fakta bahwa dengan mempertimbangkan data nilai kemampuan bernalar siswa yang telah diperiksa secara teliti, secara umum akan terlihat bahwa kemampuan bernalar

siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang berada pada rentang nilai 0 - 2 sebanyak 6 orang dan nilai siswa yang berada pada rentang nilai 3 - 5 sebanyak 18 orang serta siswa yang berada pada rentang nilai 6 - 8 sebanyak 6 orang, dan siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 6 orang. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir yang rendah..

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang diharapkan oleh guru dalam melakukan pertemuan yang mencerahkan yang telah difasilitasi setiap langkahnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Potensi akibat persepsi lapangan menunjukkan bahwa: (1) Guru pada dasarnya menggunakan buku, sehingga membuat siswa terlambat dalam merencanakan dan membangun pengalaman serta mengakibatkan siswa menjadi tidak yakin. dalam menyajikan perspektif tentang sudut pandangnya; (2) Pembelajaran kurang berubah 3) Guru Ssungguh-sungguh menggunakan sistem pembelajaran yang standar sehingga menyebabkan kurangnya minat siswadalam pembelajarancuti belajar; (4) Guru mengalami kesulitan dalam mengetahui kapasitas inovatif siswa dalam bernalar, dengan mempertimbangkan betapa banyak siswa yang pada saat ini ragu-ragu untuk mencoba atau melakukan hal-hal baru; (5) Pendidik pada saat ini tidak diminta untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tegas siswa pada saat membuat pengalaman; (6) Siswa belum siap menerima materi (7) Siswa hanya berdasarkan apa yang disampaikan guru tanpa memberikan sudut pandang atau pemikiran. Untuk mengatasi hal tersebut, Sartono mengatakan penerapan model pembelajaran yang bonafide dan materi pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dengan mengharapkan model pembelajaran yang tepat, kesan kepuasan siswa dalam belajar pada akhirnya akan menuntut siswa untuk berpikir esensial dan menghasilkan hasil belajar yang paling gila.

Dengan adanya inspirasi untuk kemampuan penalaran siswa yang rendah yang telah dikemukakan oleh pihak-pihak yang berwenang, pada dasarnya model pembelajaran yang diharapkan oleh para pendidik dalam pertemuan yang mencerdaskan tidak tepat. Jelas, model pembelajaran yang diharapkan oleh

pendidik dalam pengalaman yang mencerahkan adalah model pembelajaran yang kritis, karena berdampak pada kemampuan penalaran peserta didik yang tidak tegas. Pekerjaan yang seharusnya mendorong kemampuan untuk berpikir secara tegas dan memperoleh hasil serta membantu para siswa dalam memahami ujian adalah dengan menerapkan model pembelajaran berpikir definitif.

Model pembelajaran penalaran konklusif merupakan model yang dapat meningkatkan dan menyegarkan kemampuan bernalar siswa mengingat model pembelajaran ini menurut pandangan umum harus memiliki pilihan untuk pergi dengan isu-isu yang merupakan proses kehadiran yang mereka hadapi. Kehadiran masalah yang diberikan akan menuntut siswa untuk lebih pandai dalam mendapatkan, mengatur substansi penggambaran, dan menggerakkan pemikiran siswa untuk menaklukkan masalah yang dihadapinya (Ristiasari, 2012).

Siswa perlu bertransformasi menjadi area padat yang serius untuk korteks frontal yang bebas melalui penalaran yang kuat, di mana siswa harus berpikir dan bertindak kreatif dan pada umumnya dan terkunci dengan melihat kondisi baru, mempertimbangkan dan melihat masalah secara umum dalam mengawasi masalah dengan merenungkan segala sesuatu (Ruswandi, 2013). Model pembelajaran ini merupakan salah satu persiapan spekulatif dari berbagai sistem pembelajaran yang memunculkan keprihatinan yang luar biasa. Model penalaran definitif ini merupakan model pembelajaran yang berusaha mengeksplorasi isu-isu untuk menemukan jawaban.

Keahlian berpikir yang tidak teruji jelas akan berdampak pada perkembangan baru psikologis siswa dan keharusan kemampuan siswa. Jadi, rendahnya kemampuan berpikir siswa di Indonesia merupakan masalah yang signifikan dan harus segera diatasi. Berdasarkan hasil penelitian Hidayat dkk (2018), salah satu penyebab rendahnya kemampuan bernalar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, hasil akhir dari penilaian Windarti et al (2018) menunjukkan bahwa membenaran atas rendahnya kapasitas berpikir siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang dipilih oleh guru yang tidak mengantisipasi bahwa



siswa harus dinamis dalam belajar. Oleh karena itu, siswa yang berbakat cenderung tidak terlibat dan siswa secara teratur akan memiliki kemampuan penalaran yang rendah dan meyakinkan. mengingat model yang digunakan dalam pembelajaran kurang memukau dan menguras tenaga siswa. Model pembelajaran tidak jarang mempengaruhi bagaimana siswa melihat sesuatu. Model pembelajaran membantu siswa dalam mempersiapkan perkembangan mental mereka yang baru, terutama kemampuan untuk berpikir secara definitif. Dengan kata lain, model pembelajaran yang tidak tepat akan menyebabkan peningkatan psikologis siswa menjadi sangat buruk..

Tinjauan mengenai kewajaran pembelajaran penalaran definitif filsafat terhadap hasil belajar IPA dilakukan oleh Khairunnisa (2012) dari SMA Negeri 3 Mataram yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan standar memukau pada kelas eksploratif, dan beberapa penataan yang baik dan benar. miskin di kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan model penalaran konklusif tepat dalam mengembangkan hasil belajar IPA siswa secara ekstra. Penilaian lain yang dilakukan Zahra (2022) membedah kemampuan dasar siswa sekolah pilihan dalam mata pelajaran Sains dan hasil penilaiannya menunjukkan bahwa kemampuan penting siswa untuk memahami rendah. Yusi (2016) menggarap penelitian hasil model pembelajaran penalaran meyakinkan terhadap kemampuan berpikir sah siswa pada materi prosedur bantuan. Dampak dari penilaian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran penalaran tegas benar-benar digunakan untuk memberdayakan kemampuan berpikir tegas siswa dan juga memperoleh hasil.

Demikian pula respon yang diberikan siswa terhadap model pembelajaran penalaran tegas sangat luar biasa. Lia Angraini dkk (2010), berjudul "Mempelajari ilmu materi melalui penalaran yang tegas dan metodologi pemberian isu raspek kemampuan berpikir meyakinkan dan otak imajinatif. Akibat dari penilaian yang tidak dapat dihindari adalah pembelajaran berbasis isu melalui sistem penalaran tegas memberikan prestasi belajar siswa secara psikologis, individual dan psikomotorik lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis pembelajaran melalui metode penalaran konklusif. Sebagaimana Darmawan (2010),

menyatakan bahwa kemampuan berpikir yang sah akan muncul dalam diri siswa jika pada saat membuat komitmen dengan wali kelas, guru membuat rencana koneksi dan korespondensi yang lebih mengutamakan peningkatan dalam proses pembentukan data oleh siswa, dan hal ini dapat terjadi. memanfaatkan model. pasti dan cerdas.

Perubahan alami adalah salah satu material yang paling sering ditemukan pada keberadaan konvensional. Perubahan lingkungan hidup yang terjadi karena adanya perbedaan cara manusia dalam memanfaatkan lingkungan hidup disebut pencemaran alam, yaitu dengan hilangnya zat, bagian atau tenaga lain ke dalam lingkungan hidup yang mengubah keadaan baku dan siklus rata-rata. Kemampuan berpikir persuasif yang diharapkan pada saat terjadinya korupsi biasa adalah upaya untuk menghambat dampak dan memperbaiki kerusakan yang terjadi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian di Man Simalungun terdapat berbagai permasalahan, yaitu :

1. Cara siswa dalam menguraikan pikiran masih rendah, sehingga perlu dibahas lebih lanjut
2. Tidak adanya pemikiran kritis siswa terhadap mata pelajaran IPA
3. Pendidik kurang tepat dalam memilih model pembelajaran
4. Tidak adanya aktivitas pendidik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penyelidikan ini adalah sesuai dengan hal-hal sebagai berikut ;

1. Para ahli membatasi keluasaan model pembelajaran penalaran kritis.
2. Sistem pembelajaran yang digunakan menggunakan model konvensional
3. Materi yang diperiksa adalah Perubahan Lingkungan.
4. Penyelidikan ini dilakukan peserta didik kelas X Man Simalungun.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh Model Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA Pada Materi Perubahan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam survei ini adalah untuk menyimpulkan kesesuaian penerapan model problem solving terhadap pemikiran kritis siswa kelas X IPA.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Manfaat teoritis

Menambah keputusan model pembelajaran yang efektif dan berguna dalam membuat kemampuan berpikir kritis dan penelitian argumentasi pada sains khususnya dalam penerapan model pembelajaran sains praktis pada siswa.

##### 2) Manfaat Rasional

###### a. Manfaat bagi siswa

Menawarkan peluang penting untuk pengembangan dan memungkinkan siswa untuk menumbuhkan pemikiran konklusif dalam diri siswa.

###### b. Manfaat bagi guru

Memberikan referensi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mendorong berikir kritis pada siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN